

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian mengenai tumbuhan obat dan penggunaannya oleh masyarakat termasuk dalam cabang ilmu biologi yang dikenal sebagai etnobotani. Secara terminologis, etnobotani merupakan studi tentang hubungan atau interaksi antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat (Etnis). Etnobotani merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan pengetahuan tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, obat-obatan, bahan bangunan, ritual tradisional, budaya, bahan pewarna dan lainnya.

Indonesia memiliki 30.000 spesies tumbuhan dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia dan 940 di antaranya merupakan spesies tumbuhan obat (Rahayu dan Andini, 2019). Setiap suku di Indonesia memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai kepentingan, diantaranya sebagai sumber pangan, papan, pengobatan, upacara adat dan lain-lain. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki pengetahuan lokal masing-masing terhadap pemanfaatan tumbuhan.

Etnomedisin merupakan salah satu studi dalam etnobotani yang mengungkap pengetahuan berbagai kelompok etnis dalam menjaga kesehatan mereka. Etnomedisin mencakup persepsi dan konsep kajian tentang kesehatan masyarakat lokal atau sistem medis dari etnis tertentu di suatu wilayah. Awalnya merupakan bagian dari antropologi kesehatan yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an, etnomedisin telah berkembang menjadi disiplin ilmu biologi yang lebih luas. Studi etnomedisin dilakukan untuk memahami pandangan masyarakat (emik) tentang kesehatan, yang kemudian dibuktikan secara ilmiah (etik) (Silalahi, 2016).

Sejak dahulu, etnomedisin berperan penting dalam melindungi kesehatan manusia. Praktik kesehatan ini didasarkan pada keyakinan dan pengalaman masing-masing kelompok etnis yang merupakan bagian dari tradisi dan budaya. Permintaan obat herbal dalam perdagangan internasional semakin meningkat

karena obat herbal lebih murah, lebih efektif, lebih mudah diperoleh dan tidak menyebabkan efek samping (Praptantya *et al.*, 2020).

Salah satu pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan adalah untuk pengobatan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan sebanyak 35,2% masyarakat Indonesia masih menggunakan dan mempertahankan obat tradisional untuk pengobatan. Obat tradisional tersebut umumnya berbentuk ramuan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional umumnya dilakukan secara turun-temurun (Shanthi *et al.*, 2014). Pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikembangkan berdasarkan pengalaman yang diterapkan oleh masyarakat sesuai dengan kearifan lokal mereka.

UU No. 32 Tahun 2009 mendefinisikan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur yang mengatur cara hidup masyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat local pada umumnya menggunakan tumbuhan untuk pengobatan dengan cara berkelanjutan.

Suku Karo memiliki sistem sosial atau adat yang dikenal sebagai marga silima, tutur siwaluh, dan rakut sitelu. Dalam Bahasa Karo marga disebut merge, yang merupakan sebutan untuk anak laki-laki, sementara beru adalah sebutan untuk anak perempuan yang biasanya ditempatkan di belakang nama seseorang (Sembiring, 2015). Suku Karo memanfaatkan berbagai tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk untuk pangan, obat-obatan, industri, dan jamu yang telah lama digunakan dalam berbagai upacara adat (Nasution *et al.*, 2020). Budaya Suku Karo dijadikan sebagai sistem pengetahuan untuk menciptakan kearifan lokal dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan baku obat tradisional. Pengolahan dan penggunaan obat tradisional ini masih dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang Suku Karo.

Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk membuat obat tradisional meliputi akar, batang, daun, bunga dan buah. Hingga kini Suku Karo masih mengandalkan berbagai obat tradisional, seperti param (kuning), minyak urut, sembur, dan oukup atau mandi uap (Tarigan, 2010).

Salah satu dari obat tradisional tersebut yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitaian ini adalah param (kuning).

Kajian terkait dengan etnomedisin pada pengolahan/penggunaan param (kuning) sebagai obat tradisional sudah ada dilakukan di beberapa daerah seperti di Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh pada Suku Gayo. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti dan Angkasawati, (2015) salah satu obat tradisional Gayo untuk Ibu Nifas adalah bedak param yang terbuat dari berbagai rempah-rempah seperti tepung beras, kunyit, jahe (baing), lada, merica (pedih), awasacih, bungle, lebe, jeruk purut (mungkur), dan jiremanis. Bedak param berbentuk seperti kue kering yang bisa dilarutkan dengan air. penggunaan bedak param dilakukan dengan mengoleskannya dari bagian bawah tubuh (kaki) ke atas (wajah) mulai hari ketiga setelah melahirkan hingga 44 hari. Menurut masyarakat Gayo di Desa Tetingi, setiap pengobatan tradisional yang mereka praktikkan memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Penggunaan bedak param dimaksudkan untuk menjaga kesehatan tubuh, menghangatkan badan, serta mencegah sakit badan dan masuk angin.

Pembuatan param (kuning) oleh Suku Karo didasarkan pada filosofi Kesaya Silima Lima, yang berarti lima obat yang menggunakan lima jenis tumbuhan dasar dalam ramuannya, yaitu bahing (*Zingiber officinale*), lada (*Piper nigrum*), keciwer (*Kaemparia galanga*), pia (*Allium cepa*), dan lasuna (*Alium sativum*). Param digunakan dengan menambahkan air, kemudian dioleskan ke seluruh tubuh. Kekentalan param (kuning) tergantung pada jumlah air yang ditambahkan ke dalam ramuan tersebut (Silalahi, 2019).

Param (kuning) merupakan obat tradisional Suku Karo yang terbuat dari campuran tepung untuk pematid, ditambah dengan berbagai tumbuhan obat. Tepung yang sering digunakan adalah tepung beras karena Suku Karo meyakini bahwa beras memiliki makna simbolis sebagai penanda kesehatan dan keberkahan rezeki yang tetap. Param (kuning) ini ada berbentuk bulat dan juga bulat pipih bertekstur kering dan padat biasanya berwarna putih hingga kecoklatan dan memiliki aroma yang khas. Cara penggunaannya dengan mencampur air hingga

bertekstur cair dan mengoleskan/memaskerkannya keseluruh tubuh (Bangun dan Sabariah, 2021).

Menurut Pandapotan *et al* (2018), umumnya tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan param (kuning) meliputi bawang merah, bawang putih, temu kunci, merica, ketumbar, kencur, temu putih, temu hitam, lempuyang gajah, jerangau, kunyit putih, serai, rumput paitan, lada, buah pala, kemiri, sisik naga, bunga safa, jeruk purut dan calung-calung. Semua tumbuhan ini dibersihkan, digiling halus dan kemudian disaring untuk memisahkan airnya. Bahan yang sudah disaring dicampur dengan tepung beras, dibentuk bulat-bulat dan kemudian dikeringkan di bawah sinar matahari sampai kering. Pembuat param (kuning) umumnya dilakukan oleh perempuan karo baik yang masih muda maupun yang lebih tua, yang juga terlibat dalam pengobatan patah tulang atau sebagai pedagang.

Param (kuning) digunakan secara luas dalam berbagai pengobatan untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Param (kuning) terbagi menjadi 2 yaitu param panas (kuning melas) dan param dingin (kuning mbergeh). Kedua param (kuning) tersebut memiliki manfaat yang berbeda. Kuning melas memiliki manfaat untuk menghangatkan tubuh, meredakan pegal linu dan memulihkan tenaga dan memiliki manfaat lainnya. Sementara kuning mbergeh bermanfaat untuk menurunkan demam, mengembalikan kesegaran tubuh, keseleo, untuk gatal-gatal dan cocok digunakan oleh semua kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua. Secara umum kuning sering digunakan dalam pengobatan sehari-hari untuk mengatasi penyakit ringan seperti masuk angin, menghangatkan tubuh dan meredakan pegal-pegal. Karena tidak mengandung bahan kimia sehingga aman digunakan tanpa menimbulkan efek samping.

Bahan obat tradisional sangat penting bagi Suku Karo yang terlihat dari penggunaan rutinnnya dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas penduduk Suku Karo di desa-desa selalu menyediakan obat tradisional Karo. Mereka percaya bahwa pengobatan tradisional Karo memiliki manfaat besar untuk menjaga Kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh (Bangun dan Sabariah, 2021).

Menurut Silalahi *et al* (2015), obat tradisional Suku Karo masih tersedia di beberapa pasar, seperti pasar Kabanjahe, pasar Berastagi, Pancur Batu, Pematang Siantar, dan Raya. Di pasar-pasar tersebut, tersedia setidaknya 344 spesies obat tradisional yang dijual yang merupakan hasil olahan dari para pedagang atau anggota keluarga yang mewariskan pengetahuan mereka secara turun temurun. Beberapa ramuan obat tradisional Suku Karo yang dapat ditemui di pasar-pasar tersebut termasuk param, tawar, dan minyak urut.

Bunuraya merupakan salah satu desa di Kecamatan Tigapanah, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Desa ini terkenal dengan julukan “kawasan wajib senyum”. Di Desa Bunuraya, masih terdapat orang-orang yang ahli dalam membuat kuning (param) yang disebut oleh masyarakat sebagai penambar (penawar). Penambar adalah individu yang memiliki pengetahuan dalam pembuatan obat-obatan tradisional Karo seperti param (kuning) dan tawar. Mayoritas penduduk desa ini bekerja sebagai petani, dan setelah seharian bekerja sebagai petani mereka menggunakan param (kuning) untuk menghangatkan tubuh. Para ibu yang baru melahirkan juga menggunakan param (kuning) pada pagi dan sore hari untuk menjaga kesehatan dan kekuatan tubuh mereka. Selain itu Param (kuning) juga digunakan untuk merawat bayi yang baru lahir agar kelak tumbuh sehat dan kuat. Masyarakat yang sedang dalam proses penyembuhan penyakit juga mengandalkan penggunaan param (kuning) (Bangun dan Sabariah, 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Bunuraya, penggunaan param (kuning) sangat umum dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk memelihara kesehatan tubuh. Namun pengetahuan ini hanya disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga saat ini hanya para penawar (penambar) dan kalangan orangtua yang memahami praktik ini. Meskipun pengobatan tradisional berbasis tumbuhan yang diyakini lebih menguntungkan karena biayanya yang relatif lebih dan efek samping yang minimal dibandingkan obat modern atau berbahan. Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam param (kuning) harus dibeli, menunjukkan bahwa belum ada upaya konservasi terhadap tumbuhan ini. Selain dari pengamatan lapangan, studi

literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang penggunaan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) sebagai obat tradisional umumnya hanya sebatas pemanfaatan tumbuhan itu sendiri tanpa menggali makna dari penggunaan obat tradisional tersebut secara lebih mendalam. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan sistem kepercayaan, pengetahuan lokal, dan pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) oleh Suku Karo di desa Bunuraya melalui pendekatan Etnomedisin.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian dengan judul “Etnomedisin Param (Kuning) Sebagai Obat Tradisional Di Aliran Sungai Dimbo Desa Bunuraya Kabupaten Karo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan lokal tentang pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) sebagai obat tradisional Suku Karo di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo hanya disampaikan secara lisan kepada keturunan tertentu atau kalangan orang tua saja sehingga pengetahuan lokal tersebut dapat hilang disebabkan oleh perubahan zaman.
2. Pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) hanya sebatas pengolahan sehingga makna dari pengolahan tumbuhan ini kurang diketahui.
3. Tanaman yang digunakan dalam pembuatan param (kuning) sebagai obat tradisional tidak hanya diperoleh dari kebun atau hutan, tetapi harus dibeli, ini berarti tumbuhan tersebut belum adanya upaya konservasi.
4. Diperlukan pendokumentasian pengetahuan lokal Suku Karo mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) sebagai obat tradisional Suku Karo di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini terdiri dari sistem kepercayaan (Cosmos) yang mewakili makna param (kuning) sebagai obat tradisional, sistem ilmu pengetahuan (Corpus) merupakan pemberian nama lokal yang diberikan oleh masyarakat setempat dan sistem pengolahan (Praxis) bagaimana masyarakat dalam mengolah dan menggunakan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) sebagai obat tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya.

1.4 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini maka masalah dapat dibatasi sebagai berikut:

1. Tumbuhan yang diidentifikasi adalah tumbuhan yang dimanfaatkan pada pembuatan param (kuning) oleh Suku Karo di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo.
2. Tumbuhan diidentifikasi sampai tingkat spesies
3. Penelitian dilakukan di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo.
4. Narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Karo di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo yang memiliki pengetahuan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan untuk membuat param (kuning). Teknik pengambilan narasumber menggunakan teknik purposive yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu informan kunci (pengobat/penawar) dan informan umum (perangkat desa, ibu yang baru melahirkan, lansia serta masyarakat yang menggunakan param (kuning)).
5. Variabel penelitian yaitu sistem pengetahuan lokal, sistem kepercayaan dan sistem pengolahan/penggunaan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning).

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem kepercayaan (Cosmos) terkait pemanfaatan param (kuning) untuk pengobatan tradisional di Desa Bunuraya Kabupaten Karo?
2. Bagaimana sistem pengetahuan lokal (Corpus) Suku Karo terkait pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) untuk pengobatan tradisional Suku Karo di Desa Bunuraya Kabupaten Karo?
3. Bagaimana cara pengolahan (Praxis) tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) untuk pengobatan tradisional di Desa Bunuraya Kabupaten Karo?
4. Bagaimana nilai penting budaya atau *Index Cultural Significance* (ICS) tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pembuatan param (kuning) dalam ramuan tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya Kabupaten Karo?
5. Bagaimana nilai kegunaan (*Use Value*) param (kuning) dalam ramuan tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya Kabupaten Karo?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem kepercayaan (Cosmos) Suku Karo, terkait pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) untuk pengobatan tradisional di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui sistem pengetahuan lokal (Corpus) Suku Karo, terkait pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) untuk pengobatan tradisional di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui cara pengolahan dan penggunaan (Praxis) tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) untuk pengobatan tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo).
4. Untuk mengetahui nilai *Index Cultural Significance* (ICS) tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) yang dimanfaatkan untuk

pengobatan tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya, Kabupaten Karo.

5. Untuk mengetahui nilai kegunaan (*Use Value*) param (kuning) sebagai obat tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya Kabupaten Karo.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan penulis tentang pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param (kuning) sebagai obat
2. Menambah referensi untuk penelitian serupa mengenai “Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pembuatan Param (Kuning) Sebagai Obat Tradisional Oleh Suku Karo di Desa Bunuraya Kabupaten Karo.
3. Melestarikan warisan budaya mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan param(kuning) sebagai obat tradisional oleh Suku Karo di Desa Bunuraya Kabupaten Karo.

b. Manfaat Praktis

1. Mampu menjadi bahan informasi ilmiah yang berguna bagi masyarakat terkait pemanfaatan tumbuhan dalam pembuatan ramuan tradisional yaitu param(kuning).
2. Menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji etnomedisin tumbuhan dalam obat tradisonal param (kuning).